

## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai *Strategi Student Centered Learning* pada Sekolah Tinggi Teologi

Yoseph Jatmiko Putra Sang Sabdo<sup>1</sup>, Yushak Soesilo<sup>2</sup>, Ribut Agung Sutrisno<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta

Email: [yosephjatmiko851@gmail.com](mailto:yosephjatmiko851@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History

Submitted:

26 Januari 2026

Accepted:

28 April 2026

Published:

Juni 2026

DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.305>

**Copyright:** ©2026, Yoseph Jatmiko Putra Sang Sabdo, Yushak Soesilo, Ribut Agung Sutrisno

### Keywords:

*Differentiated Instruction; Student-Centered Learning; Theological Education; Shared Christian Praxis; Thomas H. Groome*

### Kata-kata kunci:

Pembelajaran Berdiferensiasi; *Student-Centered Learning*; Sekolah Tinggi Teologi; *Shared Christian Praxis*; Thomas H. Groome

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



**Abstract:** *Theological College possess distinctive educational characteristics, particularly in their emphasis on doctrinal coherence and Christian faith formation. However, the diversity of students' backgrounds, motivations, and learning readiness calls for more adaptive and student-centered pedagogical approaches. This article examines the implementation of differentiated instruction as a student-centered learning strategy within the context of theological education. Employing a qualitative approach through a literature-based study, the analysis is conducted conceptually and reflectively using Thomas H. Groome's Shared Christian Praxis as the analytical framework. The findings indicate that process-based differentiated instruction is theoretically aligned with Groome's pedagogy, which emphasizes faith dialogue, critical reflection, and active student engagement. At the same time, Groome's thought functions as a critical lens to identify the limitations of differentiated instruction, particularly the risk of theological relativism when applied without a clear theological framework. This article concludes that process-based differentiated instruction represents a contextual and realistic approach for theological colleges, as it bridges contemporary pedagogical demands with the integrity of theological education.*

**Abstrak:** Sekolah Tinggi Teologi (STT) memiliki kekhasan pendidikan yang menekankan pembentukan iman dan keseragaman doktrinal, sementara realitas mahasiswa menunjukkan keragaman latar belakang dan kesiapan belajar. Artikel ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi *student-centered learning* dalam konteks STT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis konseptual-reflektif berdasarkan pemikiran Thomas H. Groome, khususnya konsep *Shared Christian Praxis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses selaras dengan pedagogi Groome yang menekankan dialog iman, refleksi kritis, dan partisipasi aktif mahasiswa. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama risiko relativisme teologis jika tidak didukung kerangka teologis yang jelas. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses merupakan pendekatan kontekstual dan realistis bagi STT karena mampu mengintegrasikan pedagogi modern dengan integritas pendidikan teologi

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi teologi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, sosial, dan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sekolah Tinggi Teologi (STT) sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Kristen menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional yang berfokus pada pengajaran teologi, Pendidikan Agama Kristen, serta pembinaan karakter dan iman berdasarkan Alkitab. Di Indonesia, keberadaan STT cukup signifikan dan turut berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam mencetak pendidik, pelayan gereja, dan pemimpin Kristen yang diharapkan mampu berperan aktif di tengah masyarakat. STT tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk kehidupan rohani mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan tantangan dunia pendidikan dan pelayanan masa kini (Stevanus, 2022). Dengan demikian, STT memegang peran strategis yang melampaui fungsi keagamaan semata, yakni sebagai institusi yang turut membentuk karakter dan kompetensi generasi Kristen dalam menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Karakteristik Sekolah Tinggi Teologi sebagai lembaga pendidikan berbasis iman dan doktrin gereja tertentu menjadikan proses pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri. Keseragaman pemahaman doktrinal sering kali menjadi tujuan utama dalam pembelajaran teologi, sehingga pendidik memiliki peran sentral sebagai penjaga kemurnian ajaran. Dalam praktiknya, kondisi ini kerap mendorong penggunaan pendekatan

pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, di mana dosen diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan dan mahasiswa sebagai penerima informasi. Padahal, mahasiswa STT berasal dari latar belakang gereja asal yang beragam, dengan tradisi teologis, praktik ibadah, dan penekanan doktrinal yang tidak selalu seragam. Selain itu, mahasiswa juga membawa pengalaman iman yang berbeda-beda, baik dalam konteks pelayanan gerejawi, kehidupan rohani personal, maupun pergumulan iman yang membentuk cara mereka memahami dan merespons materi pembelajaran (Foster et al., 2002). Keragaman gereja asal dan pengalaman iman ini berpengaruh langsung terhadap dinamika kelas, cara mahasiswa memaknai ajaran teologi, serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Saogo & Tapilaha, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang denominasi yang dibawa mahasiswa ke dalam ruang kelas bukan sekadar perbedaan yang perlu dikelola, melainkan sebuah kekayaan yang justru dapat memperkaya diskusi teologis dan mendorong terbentuknya pemahaman iman yang lebih matang, kritis, dan kontekstual.

Kondisi heterogenitas mahasiswa tersebut menuntut pendidik di STT untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar mahasiswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak proses pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif mahasiswa. Metode ceramah yang dominan sering kali membuat mahasiswa pasif dan kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta refleksi teologis secara mendalam (Wahyuningtyas et al., 2024). Situasi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi saat ini yang menekankan

pentingnya pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *student centered learning*.

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, tanpa mengubah tujuan dan substansi materi yang ingin dicapai (Tomlinson, 2014). Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengalami proses belajar yang lebih bermakna sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan prinsip *student centered learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sementara dosen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar (Weimer, 2013). Penerapan pendekatan ini di perguruan tinggi, termasuk di STT, bukan sekadar perubahan metode mengajar, tetapi merupakan pergeseran paradigma yang menuntut dosen untuk lebih peka terhadap kebutuhan, kesiapan, dan keragaman latar belakang mahasiswanya dalam membangun pemahaman teologi yang bermakna.

Meskipun secara teoritis pembelajaran berdiferensiasi dan *student centered learning* dipandang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran, penerapannya di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah adanya anggapan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi mengganggu keseragaman pemahaman doktrinal yang menjadi ciri khas STT (Putra, 2023). Diferensiasi sering kali dipahami sebagai perbedaan konten ajar, padahal dalam konteks STT, yang lebih memungkinkan untuk diterapkan adalah diferensiasi pada

aspek proses dan strategi pembelajaran, bukan pada substansi ajaran (Maphumulo & Biccard, 2024). Kesalahpahaman ini menyebabkan banyak pendidik STT masih ragu untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi umumnya dilakukan dalam konteks pendidikan umum seperti sekolah dasar dan menengah, sementara kajian yang secara khusus membahas implementasinya dalam pendidikan tinggi teologi masih sangat terbatas (Muzakki et al., 2025). Kesenjangan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan antara teori pembelajaran modern dan praktik pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang menguraikan secara eksplisit bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara realistis dan kontekstual di STT tanpa mengabaikan karakteristik dan nilai-nilai teologis yang dianut.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses sebagai strategi *student centered learning* dalam konteks perkuliahan di Sekolah Tinggi Teologi. Fokus kajian ini diarahkan pada upaya menemukan bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang relevan, aplikatif, dan tetap menjaga integritas doktrin, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterlibatan mahasiswa secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi *student centered learning* dalam konteks Sekolah

Tinggi Teologi (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2013). Sumber literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria: relevansi tematik, rentang waktu publikasi 1980–2025 (prioritas 2010–2025), dan jenis sumber yang meliputi buku akademik, artikel jurnal *peer-reviewed*, serta dokumen kebijakan resmi, sementara sumber yang tidak terverifikasi kredibilitasnya dikeluarkan dari kajian (Arikunto, 2010). Analisis data dilaksanakan melalui lima tahap: (1) inventarisasi sumber, (2) pembacaan kritis dan pengkodean (*coding*) tematik, (3) kategorisasi tema untuk memetakan pola dan keterkaitan antar konsep, (4) analisis konseptual-reflektif menggunakan kerangka *Shared Christian Praxis* dari Thomas H. Groome sebagai lensa interpretasi terhadap konteks pendidikan STT (Boehlke, 1997; T. H. Groome, 1980), dan (5) sintesis temuan menjadi rekomendasi konseptual yang realistis dan tetap menjaga integritas nilai-nilai teologis (Tisdell et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemikiran Pedagogis Thomas H. Groome dalam Pendidikan Kristen*

Thomas H. Groome dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang pendidikan Kristen kontemporer, khususnya dalam pengembangan pedagogi iman yang dialogis dan reflektif. (Harjanto, 2016) Pemikirannya lahir sebagai kritik terhadap model pendidikan agama Kristen yang bersifat indoktrinatif, satu arah, dan menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif ajaran iman (Sianipar, 2019). Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran iman yang hidup, reflektif, dan berakar pada realitas kehidupan peserta didik (T. H. Groome, 1980). Oleh karena itu, pendekatan

pedagogis Groome banyak digunakan dalam konteks pendidikan Kristen yang berupaya mengintegrasikan iman, refleksi kritis, dan praksis kehidupan secara utuh.

Konsep utama dalam pemikiran Groome adalah *Shared Christian Praxis*, yang memandang pembelajaran sebagai proses dialogis antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendekatan ini, pembelajaran iman tidak berlangsung secara monolog, melainkan melalui dialog yang saling membangun antara pengalaman hidup peserta didik dengan tradisi iman Kristen (Harjanto, 2016). Groome menekankan bahwa pengalaman konkret peserta didik—baik pengalaman personal, sosial, maupun kontekstual—merupakan titik awal yang sah dalam proses pembelajaran iman (T. H. Groome, 1980). Tradisi iman Kristen kemudian dihadirkan sebagai sumber refleksi yang memperkaya pengalaman tersebut, bukan sebagai dogma yang ditransmisikan secara sepihak.

*Shared Christian Praxis* menempatkan refleksi kritis sebagai elemen sentral dalam pembentukan iman dan kesadaran praksis peserta didik. Refleksi kritis memungkinkan peserta didik untuk menilai, mempertanyakan, dan menafsirkan kembali pengalaman hidup serta tradisi iman secara sadar dan bertanggung jawab (Sibarani, 2020). Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran iman, bukan sekadar objek yang harus menerima ajaran secara pasif. Groome menegaskan bahwa iman Kristen perlu dipelajari sebagai sebuah praksis hidup yang terus-menerus direfleksikan dan diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah konteks kehidupan peserta didik (T. H. Groome, 1980). Pandangan ini relevan untuk diterapkan di STT, sebab mahasiswa yang hadir dengan beragam latar belakang gereja dan pengalaman iman justru membutuhkan

ruang belajar yang mendorong mereka merefleksikan iman secara pribadi, bukan sekadar menghafal doktrin yang diajarkan secara satu arah.

Sejalan dengan itu, peran pendidik dalam pemikiran Groome mengalami pergeseran dari transmittor doktrin menjadi fasilitator dialog iman. Pendidik bertugas menciptakan ruang belajar yang dialogis, reflektif, dan partisipatif, serta membimbing peserta didik agar mampu memperjumpakan iman Kristen dengan realitas hidupnya secara kritis dan kontekstual (T. H. Groome, 1980; Harjanto, 2016). Pemikiran ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan tinggi teologi (STT), yang di satu sisi bertugas menjaga integritas ajaran iman, namun di sisi lain dihadapkan pada mahasiswa dengan latar belakang, pengalaman, dan kesiapan belajar yang beragam (Souisa et al., 2025). Dengan demikian, pedagogi Groome menyediakan kerangka konseptual yang tepat sebagai “kacamata analisis” untuk membaca dan menilai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya diferensiasi berbasis proses, dalam konteks pendidikan teologi.

### ***Pemikiran Thomas H. Groome dan Pembelajaran Berdiferensiasi***

Pemikiran *Shared Christian Praxis* yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome memiliki titik temu yang jelas dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Groome secara tegas menyatakan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh memperlakukan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses belajar iman (Harjanto, 2016). Ia menegaskan bahwa “*education is not something done to people,*

*but something done with them*” (T. H. Groome, 1980). Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan mengakui keberagaman kesiapan serta cara belajar mereka.

Selain itu, baik *Shared Christian Praxis* maupun pembelajaran berdiferensiasi sama-sama menghargai pengalaman hidup peserta didik sebagai sumber belajar yang penting. Groome menekankan bahwa pengalaman manusia merupakan titik awal dalam pendidikan iman, karena iman Kristen selalu dihidupi dalam konteks kehidupan nyata. Ia menyatakan bahwa “*human experience is the starting point and continuing reference for Christian religious education*” (T. H. Groome, 1980). Pandangan ini beririsan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadikan latar belakang, pengalaman, dan kesiapan belajar mahasiswa sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran (T. Groome, 1998). Dengan demikian, pembelajaran tidak dipaksakan secara seragam, tetapi dibangun dari realitas konkret yang dibawa oleh mahasiswa ke dalam kelas.

Kesesuaian pemikiran Groome dengan pembelajaran berdiferensiasi semakin tampak ketika fokus diarahkan pada diferensiasi berbasis proses. Groome menekankan bahwa pembelajaran iman harus berlangsung melalui proses dialogis yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran pandangan, dan refleksi bersama. Ia menyatakan bahwa *Shared Christian Praxis* menuntut adanya “*dialogical participation in which learners critically reflect on their lives in light of the Christian story and vision*” (T. H. Groome, 1980). Diferensiasi proses, melalui variasi aktivitas belajar seperti diskusi, refleksi tertulis, studi kasus, dan kerja kelompok, menyediakan

ruang konkret bagi terjadinya dialog iman tersebut tanpa harus mengubah substansi ajaran yang diajarkan (Tomlinson, 2014). Artinya, seorang dosen STT tidak perlu khawatir bahwa variasi metode pembelajaran akan menggeser kemurnian ajaran teologi yang disampaikan, karena yang berubah hanyalah cara mahasiswa memproses dan menghayati materi tersebut sesuai dengan pengalaman iman mereka masing-masing.

Diferensiasi proses membuka ruang refleksi kritis mahasiswa terhadap iman dan praksis hidupnya. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi bertujuan membentuk kesadaran praksis yang mendorong tindakan nyata, sehingga iman yang dipelajari harus “*lead to reflective action in the world*” (T. H. Groome, 1980). Prinsip ini tampak dalam perkuliahan Etika Kristen ketika mahasiswa tidak hanya memahami konsep kasih dan keadilan secara teoritis, tetapi juga merefleksikan pengalaman pelayanan konkret serta implikasinya bagi sikap dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses selaras secara teoritis dengan pedagogi *Shared Christian Praxis* Groome karena mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan penghayatan iman yang kontekstual.

### ***Apresiasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemikiran Groome***

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi patut diapresiasi karena memberikan ruang yang luas bagi pengalaman personal mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam terang pemikiran Thomas H. Groome, pengalaman hidup peserta didik merupakan unsur penting dalam praxis iman, karena iman tidak dibentuk dalam ruang hampa, melainkan dalam realitas kehidupan yang konkret (T. H.

Groome, 1980). Pembelajaran berdiferensiasi, khususnya ketika dirancang dengan memperhatikan latar belakang dan kesiapan belajar mahasiswa, memungkinkan pengalaman tersebut hadir dan diolah secara bermakna dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan *Shared Christian Praxis* yang menempatkan pengalaman manusia sebagai titik awal dalam proses pendidikan iman (T. Groome, 1976). Maka, merancang pembelajaran yang bertolak dari keragaman pengalaman mahasiswa bukan hanya strategi pedagogis yang baik, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap perjalanan iman setiap mahasiswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar teologi.

Selain itu, diferensiasi berbasis proses juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran (Silitubun et al., 2025). Variasi aktivitas belajar seperti diskusi kelompok, refleksi tertulis, studi kasus pelayanan, dan dialog kelas memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat sesuai dengan cara belajar dan kesiapan masing-masing. Dalam perspektif Groome, keterlibatan aktif ini penting karena pembelajaran iman menuntut partisipasi dialogis, bukan penerimaan pasif terhadap ajaran (T. Groome, 1976; T. H. Groome, 1980). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar secara pedagogis, tetapi juga menciptakan ruang dialog iman yang memungkinkan mahasiswa merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen.

Pembelajaran berdiferensiasi juga membantu mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi untuk mengaitkan iman dengan realitas hidup dan pelayanan secara lebih konkret. Melalui diferensiasi proses, mahasiswa tidak hanya diajak memahami doktrin secara konseptual, tetapi juga diajak merefleksikan bagaimana doktrin tersebut

relevan dengan konteks kehidupan, pergumulan, dan pelayanan yang mereka hadapi (Zebua & Usmany, 2025). Proses ini penting karena dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, iman Kristen dipahami sebagai iman yang dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar dihafal atau dipahami secara kognitif (Betris, 2025). Pemahaman ini seharusnya mendorong dosen STT untuk merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan doktrinal semata, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan iman mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami sebagai sarana yang mendukung pembentukan iman yang kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami proses pembelajaran iman yang lebih personal namun tetap berada dalam komunitas belajar yang sama. Dalam terang pemikiran Groome, pembelajaran berdiferensiasi tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Kristen, melainkan justru memperkaya proses pembentukan iman melalui refleksi kritis dan keterlibatan aktif (T. Groome, 2018). Oleh karena itu, apresiasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi perlu dilihat bukan hanya sebagai respons terhadap tuntutan pedagogi modern, tetapi sebagai pendekatan yang memiliki keselarasan teoritis dengan pedagogi Kristen yang dialogis dan praksis.

### ***Kritik terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Pendidikan Teologi***

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak keunggulan, pendekatan ini juga perlu dikritisi secara serius ketika diterapkan dalam konteks

pendidikan teologi. Salah satu risiko yang perlu diwaspadai adalah munculnya relativisme teologis apabila diferensiasi dipahami sebagai kebebasan penuh dalam menentukan konten pembelajaran (Novianti, 2025). Dalam pendidikan teologi, substansi ajaran iman tidak dapat diperlakukan sebagai materi yang sepenuhnya fleksibel, karena berkaitan langsung dengan tradisi iman dan doktrin gereja (Novianti, 2025). Groome sendiri menegaskan bahwa *Christian story and vision* adalah narasi iman yang hidup, sehingga tugas pendidikan iman adalah mempertemukan pengalaman peserta didik dengan narasi besar tersebut secara kritis dan reflektif (T. H. Groome, 1980). Oleh sebab itu, diferensiasi pembelajaran di STT perlu dirancang dengan tetap menjaga kesatuan fondasi teologis sebagai titik temu bersama, sehingga keragaman cara belajar mahasiswa tidak berujung pada relativisme iman, melainkan justru memperkaya penghayatan mereka terhadap kebenaran yang sama.

Sejumlah tokoh pendidikan Kristen mempertanyakan landasan epistemologis pemikiran Groome secara lebih mendasar. Boiliu mengkritisi bahwa Groome mengarahkan pendidikan agama Kristen ke arah “pedagogi penemuan” yang bertumpu pada pengalaman sosial sebagai sumber epistemologi, sehingga berpotensi menggeser peran otoritatif wahyu dalam proses pembelajaran (Boiliu, 2016). John Hull menilai bahwa menyatukan pendidikan kritis dengan katekisasi melalui refleksi pengalaman berisiko mengaburkan batas antara kebenaran yang diwahyukan dengan interpretasi subjektif (Francis & Francis, 2024). Dari tradisi Reformed, Van Til berargumen bahwa memberi terlalu banyak ruang pada pengalaman manusia sebagai fondasi pembelajaran iman berisiko menggantikan otoritas Alkitab dengan otonomi manusia (Van Til, 1971). Oleh

karena itu, penerapan pemikiran Groome di STT perlu disertai penegasan bahwa pengalaman mahasiswa berfungsi sebagai jembatan menuju kebenaran wahyu, bukan sebagai sumbernya.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi melemahkan otoritas tradisi iman apabila pendidik tidak menjalankan perannya sebagai penuntun teologis. Groome menegaskan bahwa pendidik dalam pendidikan Kristen bukan sekadar fasilitator netral, tetapi memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan dan menafsirkan tradisi iman secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Harjanto, 2016). Jika pendidik hanya berfokus pada keaktifan dan kebebasan mahasiswa tanpa memberikan arah teologis yang jelas, maka dialog iman dapat kehilangan kedalaman dan pijakan normatifnya (Purba & Christmastianto, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kehadiran pendidik yang memiliki otoritas teologis dan kepekaan pedagogis sekaligus.

Tantangan lain yang muncul adalah menjaga keseimbangan antara dialog terbuka dan kesetiaan doktrinal. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong adanya ruang dialog dan refleksi yang luas, namun dalam pendidikan teologi dialog tersebut tidak dapat dilepaskan dari komitmen terhadap ajaran iman yang dianut oleh institusi. Groome sendiri mengingatkan bahwa dialog iman bukanlah dialog tanpa arah, melainkan dialog yang berlangsung dalam terang tradisi Kristen yang hidup (T. H. Groome, 1980; Harjanto, 2016). Tanggung jawab seorang dosen STT bukan hanya membuka ruang dialog, tetapi juga memastikan bahwa dialog tersebut tetap berakar pada tradisi iman yang menjadi identitas lembaga, sehingga kebebasan berpikir mahasiswa tidak bergeser menjadi kebebasan berdoktrin.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki keterbatasan apabila diterapkan tanpa kerangka teologis yang jelas dan kontekstual. Diferensiasi yang hanya berorientasi pada aspek pedagogis dapat kehilangan kedalaman makna iman jika tidak diintegrasikan dengan refleksi teologis yang matang (Zebua & Usmany, 2025). Dalam perspektif Groome, pembelajaran iman harus selalu mengarah pada praksis reflektif yang bertanggung jawab, baik secara personal maupun komunitas iman (Betris, 2025). Oleh karena itu, kritik terhadap pembelajaran berdiferensiasi bukan dimaksudkan untuk menolaknya, melainkan untuk menegaskan bahwa pendekatan ini perlu ditempatkan dalam kerangka teologis yang kokoh agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks pendidikan teologi.

### ***Pembelajaran Diferensiasi Proses sebagai Titik Temu yang Kontekstual di STT***

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses dapat dipandang sebagai bentuk diferensiasi yang paling aman dan relevan untuk diterapkan dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi (Tomlinson & Strickland, 2005). Hal ini disebabkan karena diferensiasi proses tidak mengubah konten dan tujuan utama pembelajaran yang bersifat doktrinal, melainkan menyesuaikan cara mahasiswa mempelajari dan menghayati materi tersebut. Dalam pendidikan teologi, keseragaman konten dan tujuan pembelajaran menjadi aspek yang tidak dapat ditawar, karena berkaitan dengan integritas ajaran iman (Hassert, 2023). Oleh karena itu, diferensiasi proses menawarkan jalan tengah yang memungkinkan pembelajaran tetap adaptif tanpa mengorbankan identitas teologis STT.

Dalam penerapannya, konten dan tujuan pembelajaran tetap dirumuskan secara seragam sesuai dengan doktrin dan visi teologis institusi, sementara proses refleksi,

diskusi, dan praksis pembelajaran dapat dirancang secara beragam. Mahasiswa dapat diajak memahami materi teologis yang sama melalui berbagai aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, refleksi tertulis, studi kasus pelayanan, atau dialog kelas (Tomlinson, 2017). Keberagaman proses ini memberikan ruang bagi mahasiswa dengan latar belakang, kesiapan, dan gaya belajar yang berbeda untuk terlibat secara optimal dalam pembelajaran, tanpa harus mengalami perbedaan dalam substansi ajaran yang dipelajari. Secara praktis, ketika membahas topik doktrin keselamatan misalnya, dosen dapat mempersilakan mahasiswa dengan pengalaman pelayanan gereja untuk berdiskusi dalam kelompok, sementara mahasiswa yang lebih reflektif mengerjakan jurnal iman, dan mahasiswa dengan kemampuan akademis lebih tinggi melakukan analisis teks Alkitab secara eksegetis. Meski jalur prosesnya berbeda, seluruh mahasiswa tetap diarahkan pada pemahaman doktrinal yang sama sesuai visi lembaga. Tantangan muncul ketika standar doktrinal STT yang ketat berpotensi membatasi ruang eksplorasi mahasiswa, sehingga dosen perlu bijak dalam menetapkan batas antara fleksibilitas proses dan ketegasan substansi ajaran agar keduanya dapat berjalan beriringan.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses memungkinkan terjadinya dialog iman sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Thomas H. Groome, sekaligus mendorong penerapan *student centered learning*. Melalui variasi proses belajar, mahasiswa diberi kesempatan untuk secara aktif merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen, berdialog dengan sesama, serta mengembangkan pemahaman iman secara personal dan komunitas (Harjanto, 2016). Pada saat yang sama, pendidik tetap berperan sebagai penuntun teologis yang menjaga arah

pembelajaran agar tetap setia pada tradisi iman yang dianut. Dengan demikian, integritas teologis tetap terpelihara meskipun proses pembelajaran berlangsung secara dinamis dan dialogis.

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses dapat dipahami sebagai model yang menjembatani tuntutan pedagogi modern dengan karakter pendidikan teologi. Pendekatan ini tidak menempatkan pedagogi modern dan pendidikan teologi sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang dapat saling melengkapi (Seran, 2023). Dalam konteks inilah diferensiasi proses menjadi jawaban praktis atas kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan tuntutan kesetiaan doktrinal di STT. Model ini menawarkan alternatif pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan teologis, sekaligus relevan dengan dinamika pendidikan tinggi masa kini.

### ***Implikasi bagi Praktik Pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi***

Implikasi pertama dari pembahasan ini terlihat pada peran dosen di Sekolah Tinggi Teologi yang perlu dipahami bukan hanya sebagai penyampai materi teologis, tetapi sebagai fasilitator dialog iman. Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, dosen berperan menciptakan ruang belajar yang memungkinkan mahasiswa berdialog, berefleksi, dan mengaitkan iman dengan pengalaman hidupnya. Peran ini menuntut dosen untuk memiliki kepekaan pedagogis dan teologis sekaligus, sehingga mampu mengarahkan proses dialog tanpa kehilangan arah doktrinal. Dengan demikian, dosen tidak kehilangan otoritas teologisnya, tetapi justru menggunakannya untuk membimbing

mahasiswa dalam proses pembelajaran iman yang reflektif dan bermakna.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan desain pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses mendorong penggunaan variasi aktivitas belajar seperti diskusi kelompok, refleksi tertulis, studi kasus pelayanan, dan dialog kelas (Tampubolon & Manalu, 2025). Variasi ini memungkinkan mahasiswa dengan kesiapan dan gaya belajar yang berbeda untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks STT, aktivitas-aktivitas tersebut juga membantu mahasiswa menghubungkan teori teologi dengan realitas pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Dengan desain pembelajaran yang beragam, proses belajar tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran praksis iman.

Implikasi lainnya tampak pada pengembangan kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) di STT. Kurikulum dan RPS perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses. Meskipun capaian pembelajaran dan materi inti tetap dirumuskan secara seragam sesuai dengan visi teologis institusi, dosen diberi fleksibilitas dalam menentukan strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Dengan mendialogkan pemikiran Thomas H. Groome dan pembelajaran berdiferensiasi, artikel ini menawarkan perspektif pedagogis yang

kontekstual dan reflektif bagi STT. Kontribusi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis, karena memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dengan dinamika pendidikan masa kini sekaligus setia pada nilai-nilai iman Kristen. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses dapat menjadi salah satu model pedagogis yang memperkaya praktik pendidikan Kristen di Indonesia. Bagi mahasiswa, pendekatan ini berpotensi melahirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi teologi tidak lagi terasa asing dari kehidupan nyata mereka, melainkan menyapa langsung konteks iman dan pengalaman yang mereka bawa. Bagi STT sebagai lembaga, penerapan model ini dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, sekaligus membuktikan bahwa lembaga pendidikan teologi mampu bersikap adaptif terhadap keberagaman mahasiswa tanpa harus mengorbankan integritas doktrinal yang menjadi identitasnya. Sudah saatnya STT tidak hanya dikenal sebagai penjaga kemurnian doktrin, tetapi juga sebagai lembaga yang responsif dan inovatif dalam mempersiapkan generasi pelayan Tuhan yang relevan di tengah tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, yang diintegrasikan dengan kerangka *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome, terbukti mampu mempertemukan tuntutan pedagogi kontemporer dengan integritas teologis dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi. Pendekatan ini menegaskan bahwa keragaman proses belajar mahasiswa dapat diakomodasi tanpa mengorbankan keseragaman konten dan tujuan doktrinal.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya perancangan kurikulum yang membedakan antara konten

wajib yang bersifat doktrinal dan ruang proses yang fleksibel, misalnya melalui variasi metode diskusi kelompok kecil, jurnal refleksi personal, dan studi kasus kontekstual. Institusi teologi perlu menyediakan pelatihan pedagogis bagi dosen agar mampu merancang dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi secara teologis bertanggung jawab.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris, khususnya melalui studi kuasi-eksperimental atau penelitian tindakan kelas di Sekolah Tinggi Teologi yang beragam konteks denominasionalnya. Selain itu, kajian tentang persepsi dosen dan mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam setting teologi juga diperlukan guna memperkuat landasan praktisnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
- Betris. (2025). *REFLEKSI TEOLOGIS MENGGUNAKAN SHARING CHRISTIAN PRAKTIS (SCP) DALAM PENDIDIKAN KRISTEN*. 9(5), 16–25.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia* (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I. (n.d.). Mengetahui Praksis dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Thomas Groome. *Jurnal STT Real Batam (Real Didace)*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Foster, C. R., Speller, J. M., Seymour, J. L., & Willhauck, S. (2002). *Theological Education Diversity in Theological Education A Model for Lay Theological Education*. 38(2).
- Francis, L. J., & Francis, L. J. (2024). Reimagining ecclesia domestica following a time of pandemic : the John Hull Memorial Lecture , 2023 the John Hull Memorial Lecture , 2023. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 24(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2024.2299662>
- Groome, T. (1976). Shared Christian Praxis. A Possible Theory/Method of Religious Education. *Lumen Vitae. International Review of Religious Education (English Edition)*, 31(2), 186–208.
- Groome, T. (1998). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry: The way of shared praxis*. Wipf and Stock Publishers.
- Groome, T. (2018). Traces That Remain: From Life to Faith to Life. *Religious Education*, 113(2), 147–155.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.
- Harjanto, S. (2016). A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach. *Indonesian Journal of Theology*, 4(1), 127–164.
- Hassert, T. E. (2023). *A Phenomenological Study on Teacher Awareness and Utilization of Differentiated Instruction in Teaching Bible*. Southeastern Baptist Theological Seminary.
- Maphumulo, T., & Biccard, P. (2024). Teachers identified challenges to implement differentiated instruction in mainstream primary school mathematics classrooms. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 13(1), 55–65.
- Muzakki, M., Hidayah, N. N., Istikomah, I., & Anshori, M. (2025). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi di Perguruan Tinggi. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 12(2), 22–44.
- Novianti, D. (2025). Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 2(2), 51–60.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W.

- (2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92.
- Putra, G. S. (2023). Misconception tendency of differentiated instruction in publicly shared teaching and learning videos on youtube: A mixed-methods exploration study. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 27(2), 189–200.
- Saogo, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 99–120.
- Seran, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Student Center Learning di SMA Sinar Pancasila Betun. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 146–153.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 116.
- Sibarani, A. M. (2020). Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 10(1), 1–8.
- Silitubun, E., Tinggi, P., & Belajar, H. (2025). *IMPLEMENTASI DIFFERENTIATED INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI*. 8, 1–5.
- Souisa, N. N., Gerardo, S., Gaspersz, C., Sekewael, O. R., Ceziya, S., Maruanaya, N., & Timotius, C. A. (2025). *Membangun Budaya Kampus Anti Perundungan Berbasis Pendidikan Agama Kristen Model Makan Patita*. 9(2), 843–856. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1518>
- Stevanus, K. (2022). The strategic role of theological school in efforts to formation of excellent Indonesian human resources: Peran strategis sekolah teologi dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2), 64–81.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tampubolon, R., & Manalu, Y. (2025). *MENAKOMODASI RAGAM GAYA BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI DIFERENSIASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. 8(4), 8368–8378.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. AscD.
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279–292). Routledge.
- Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). *Differentiation in practice: A resource guide for differentiating curriculum, grades 9-12*. ASCD.
- Van Til, C. (1971). *Essays on Christian Education*. Presbyterian and Reformed Publishing.
- Wahyuningtyas, P., Indarti, N., & Nurhayti, D. (2024). Pembelajaran Dinamis Student Centered Dengan Lecture Centered Dalam Era Keterlibatan Aktif. *Jurnal Equilibrium Nusantara*, 2(2), 105–109.
- Weimer, M. (2013). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice*. John Wiley & Sons.
- Zebua, E., & Usmany, J. (2025). Implementasi Model Shared Christian Praxis Dalam Kelompok Sel Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Iman Mahasiswa TransformNation Malang. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 13–19.